

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Legitimacy Theory* (Teori Legitimasi)

Teori legitimasi dikemukakan pertama kali oleh Dowling dan Pfeffer pada 1975 ia menyatakan bahwa legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan agar mampu untuk survive dan bertahan hidup. Teori legitimasi berakar pada gagasan perjanjian sosial antar korporasi dan masyarakat. Kelangsungan hidup dan pertumbuhan suatu perusahaan bergantung pada kemampuannya untuk menyampaikan tujuan yang diinginkan untuk mendistribusikan manfaat baik dalam bidang ekonomi, sosial, atau politik kepada masyarakat (Pratama & Deviyanti, 2022).

Legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (society), pemerintah individu dan kelompok masyarakat. Untuk itu, sebagai suatu sistem yang mengedepankan keberpihakan kepada *society*, operasi perusahaan harus kongruen dengan harapan masyarakat (Hermawan & Herawati, 2021:17).

Teori legitimasi menjelaskan bahwa bisnis memiliki batasan berupa kontrak sosial dimana perusahaan setuju melaksanakan aktivitas sosial sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat dan diterima baik oleh pihak eksternal atau mendapat

legitimasi untuk menjaga keberlangsungan hidup perusahaan (Munazir, Andriyan, & Hidayat, 2023).

Teori legitimasi berarti perusahaan mengungkapkan tanggung jawab lingkungan dan sosial dalam laporan tahunan perusahaan agar pemangku kepentingan bisa melihat tindakan perusahaan serta untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat (Machmuddah, Sari & Utomo, 2020).

2.1.2 Stakeholders Theory (Teori Stakeholder)

Stakeholder adalah semua bagian masyarakat, termasuk individu atau kelompok yang memiliki hubungan terikat dengan perusahaan. Pihak yang memiliki kepentingan dalam sebuah perusahaan atau kelompok kepentingan yang mempengaruhi keberhasilan perusahaan disebut sebagai *Stakeholder*.

“teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, termasuk pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya..” (Meryl Dianthe & Rosidi, et al, 2021).

Teori stakeholder menjelaskan bahwa terdapat dua jenis *stakeholder*, yaitu *stakeholder* internal dan *stakeholder* eksternal. *Stakeholder* internal merupakan pihak-pihak yang berada di dalam perusahaan dan memiliki hubungan langsung dengan sumber daya perusahaan, seperti pemegang saham, manajer, dan karyawan. Sementara itu, *stakeholder* eksternal merupakan pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan, tetapi tidak termasuk dalam struktur kepemilikan perusahaan, seperti investor, pemerintah, pemasok, pelanggan, masyarakat, dan pihak-pihak lainnya. *Stakeholder* merupakan seluruh pihak yang memiliki

kepentingan serta dapat memengaruhi maupun dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Freeman et al., 2020).

Stakeholder memiliki peran penting dalam memberikan dukungan maupun tekanan kepada perusahaan untuk menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan, termasuk dalam pengungkapan informasi lingkungan melalui green accounting.

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan dan memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholder* dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Semakin banyak *stakeholder* yang berkepentingan, semakin besar pula tanggung jawab perusahaan dalam memenuhi harapan masing-masing pihak. Perusahaan juga harus senantiasa menjalin hubungan yang baik dengan para *stakeholder* guna mencapai tujuan perusahaan sekaligus menjaga keberlangsungan usahanya. Oleh karena itu, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab untuk menghasilkan keuntungan, tetapi juga berkewajiban menciptakan manfaat bagi seluruh *stakeholder* yang berkepentingan.

Teori *stakeholder* juga berkaitan dengan pengelolaan sumber daya perusahaan secara optimal, termasuk modal manusia (*human capital*), modal fisik (*physical capital*), dan modal struktural (*structural capital*). Pengelolaan seluruh sumber daya tersebut secara efektif dapat menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan. Nilai tambah yang dihasilkan akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata para *stakeholder* (Freeman et al., 2020).

2.1.3 *Green Accounting*

2.1.3.1 Pengertian *Green Accounting*

Definisi *Green Accounting* adalah sebagai berikut:

“*Green Accounting* merupakan suatu proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan peringkasan, pelaporan dan pengungkapan informasi berkenaan dengan transaksi, peristiwa dan atau objek keuangan, sosial, dan lingkungan secara terpadu dalam proses akuntansi agar dapat menghasilkan informasi akuntansi yang terpadu, utuh dan relevan yang berguna bagi pemakai dalam penilaian dan pengambilan keputusan ekonomi dan non-ekonomi” (Andreas Lako 2018:82).

Definisi dari *Green Accounting* yaitu:

“*Green Accounting* atau akuntansi lingkungan dipandang sebagai instrumen penting dalam mengukur, melaporkan, serta mengungkapkan biaya dan manfaat lingkungan yang timbul dari aktivitas perusahaan” (Rosmida et al, 2025:363).

Definisi dari *Green Accounting* yaitu :

“*Green Accounting* atau akuntansi hijau adalah akuntansi yang memasukkan/menghubungkan faktor biaya lingkungan kedalam kegiatan perusahaan, memberikan gambaran upaya entitas LK menjaga lingkungan, mengidentifikasi biaya/manfaat kegiatan perusahaan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan pada bidang penanganan perubahan iklim.” (Hoesada, 2022:32).

Berdasarkan definisi diatas, dapat diambil kesimpulan *green accounting* merupakan proses pengakuan, pengukuran, pencatatan, peringkasan, pelaporan serta pengungkapan mengenai transaksi yang terjadi pada perusahaan yang bersifat finansial dan non finansial yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan sebagai dasar pengambilan keputusan.

2.1.3.2 Fungsi dan Peran *Green Accounting*

Green accounting memiliki peran penting dalam mendorong keberlanjutan perusahaan (*corporate sustainability*). Penerapan *green accounting* memungkinkan perusahaan mengidentifikasi dan mengukur dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas operasionalnya melalui berbagai metode, seperti analisis biaya lingkungan, pengukuran jejak karbon (*carbon footprint*), evaluasi dampak lingkungan, serta pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) (Salma Dewi Ambarsari et al., 2024)

Peran *green accounting* dalam perusahaan antara lain:

1. Meningkatkan Efisiensi Penggunaan Sumber Daya
Green accounting membantu perusahaan mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya sehingga biaya operasional dapat ditekan dan aktivitas perusahaan menjadi lebih ramah lingkungan.
2. Mengurangi Risiko Lingkungan
Penerapan *green accounting* memungkinkan perusahaan mengidentifikasi potensi risiko lingkungan yang dapat muncul akibat kegiatan operasional perusahaan sehingga tindakan pencegahan dan pengendalian dapat dilakukan secara lebih efektif.
3. Meningkatkan Citra dan Reputasi Perusahaan
Komitmen perusahaan dalam menerapkan *green accounting* menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan keberlanjutan, yang dapat meningkatkan citra perusahaan di mata masyarakat dan para pemangku kepentingan.
4. Memenuhi Tuntutan *Stakeholder*
Green accounting membantu perusahaan menyediakan informasi terkait kinerja lingkungan dan keberlanjutan yang dibutuhkan oleh investor, pemerintah, konsumen, serta stakeholder lainnya dalam menilai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan.

Green accounting berperan sebagai alat yang mendukung terciptanya keberlanjutan perusahaan melalui peningkatan efisiensi sumber daya, pengurangan risiko lingkungan, peningkatan reputasi perusahaan, serta pemenuhan kebutuhan

informasi bagi para *stakeholder*.

2.1.3.3 Tujuan Green Accounting

Tujuan *green accounting* dan pelaporan informasi akuntansi hijau adalah sebagai berikut.

"tujuan akuntansi hijau dan informasi akuntansi hijau adalah untuk menyajikan informasi akuntansi keuangan (ekonomi), informasi akuntansi sosial, dan informasi akuntansi lingkungan secara terpadu dalam satu paket pelaporan akuntansi agar dapat digunakan pihak yang berkepentingan dalam penilaian dan pengambilan keputusan investasi, ekonomi, manajerial, dan lainnya." (Andreas Lako, 2018:99).

Tujuan penerapan *green accounting* adalah mengintegrasikan aspek ekonomi dan lingkungan ke dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Penerapan *green accounting* bertujuan membantu perusahaan mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas operasionalnya. Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, mengurangi risiko lingkungan, serta mendukung keberlanjutan usaha (Salma Dewi Ambarsari et al., 2024).

Secara lebih rinci, tujuan *green accounting* meliputi:

1. Meningkatkan Efisiensi Pengelolaan Sumber Daya
Green accounting bertujuan membantu perusahaan mengidentifikasi penggunaan sumber daya dan biaya lingkungan sehingga perusahaan dapat meningkatkan efisiensi operasional serta mengurangi pemborosan yang berdampak pada lingkungan.
2. Mendukung Transparansi dan Akuntabilitas Perusahaan
Green accounting bertujuan menyediakan informasi mengenai kinerja lingkungan perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Informasi tersebut dapat digunakan oleh investor, pemerintah, konsumen, dan masyarakat untuk menilai komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan dan keberlanjutan.

Tujuan *green accounting* tidak hanya berfokus pada pencatatan dan pelaporan

biaya lingkungan, tetapi juga mendukung pengambilan keputusan yang berorientasi pada keberlanjutan serta peningkatan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

2.1.3.3 Kriteria *Green Accounting*

Terdapat 5 (lima) kriteria atau syarat utama dalam penyajian informasi akuntansi hijau, yaitu sebagai berikut:

1. Terintegritas dan akuntabel yaitu informasi akuntansi yang disajikan dalam pelaporan akuntansi hijau harus memperhitungkan, mengintegrasikan dan mempertanggungjawabkan semua informasi akuntansi keuangan, sosial, dan lingkungan secara terpadu dalam satu paket pelaporan.
2. Relevan yaitu informasi yang disajikan harus relevan dengan kebutuhan para pemakai dalam penilaian dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, informasi akuntansi yang disajikan harus memiliki nilai umpan-balik dan nilai prediktif, serta disajikan tepat waktu.
3. Reliabel yaitu informasi akuntansi yang disajikan haruslah reliabel atau handal agar dapat dipercaya dan bermanfaat bagi para pemakai dalam penilaian dan pengambilan keputusan ekonomi dan non ekonomi. Untuk itu informasi yang disajikan harus dapat diverifikasi, valid, akurat dan netral.
4. Transparan yaitu informasi akuntansi yang disajikan harus secara transparan dan jujur.
5. Keterbandingan yaitu informasi akuntansi yang disajikan memiliki daya banding antar periode dan disajikan secara konsisten dari waktu ke waktu (Andreas Lako, 2018:102).

2.1.3.4 Komponen Laporan *Green Accounting*

Komponen laporan *green accounting* atau laporan keuangan hijau tidak jauh berbeda dengan komponen laporan pada akuntansi keuangan konvensional yang menjadi dasar dalam *International Accounting Standards–International Financial Reporting Standards* (IAS–IFRS) maupun Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Komponen tersebut meliputi aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, beban, dan laba.

Meskipun demikian, terdapat beberapa akun yang menjadi pembeda utama antara *green accounting* dan akuntansi keuangan konvensional.

Adapun komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dalam struktur asset entitas yang melaksanakan Aktivitas Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan (TJSLP), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan green business akan muncul akun-akun baru seperti aset sumber daya alam, investasi sosial dan lingkungan, investasi 28 hijau, atau investasi CSR dibawah kelompok aset tetap. Secara umum, struktur aset perusahaan dalam konstruksi Akuntansi Hijau meliputi aset lancar, investasi finansial, aset tetap, aset sumber daya alam, investasi sosial dan lingkungan, aset tak berwujud, dan aset lainnya.
2. Dalam struktur akun liabilitas entitas yang melaksanakan TJSLP, CSR, dan korporasi hijau akun muncul akun-akun baru seperti liabilitas sosial dan liabilitas lingkungan yang bersifat kontinjen. Liabilitas sosial kontinjen dan liabilitas lingkungan kontinjen tersebut bisa bersifat jangka pendek atau jangka panjang tergantung pada komitmen perusahaan untuk memenuhinya.
3. Dalam struktur akun-akun ekuitas dari entitas korporasi yang melaksanakan aktivitas CSR yang bersifat sukarela, muncul akun baru yaitu akun donasi CSR, dibawah akun laba rugi periode berjalan.
4. Dalam struktur akun-akun biaya produksi dan biaya operasi entitas yang melaksanakan TJSLP, CSR dan green business akan muncul akun-akun biaya baru seperti biaya sosial dan biaya lingkungan, atau biaya penghijauan perusahaan (*greening costs*) yang bersifat periodik atau temporer. Misalnya, biaya bantuan sosial bencana alam, biaya pengelolaan limbah, biaya daur ulang, biaya audit lingkungan, biaya pencemaran, biaya pengendalian polusi, biaya kerusakan lingkungan, biaya pengungkapan informasi sosiallingkungan (Andreas Lako, 2018, 103:105).

2.1.3.5 Prinsip-Prinsip Green Accounting

Dalam penerapan *green accounting*, terdapat enam konstruksi prinsip akuntansi hijau yang dapat dijadikan sebagai dasar pelaksanaan praktik akuntansi hijau, yaitu sebagai berikut :

1. Prinsip keberlanjutan atau kelestarian.
Akuntansi yang mengakui dan mengukur nilai, mencatat, meringkas, dan melaporkan informasi *terkait* objek, dampak, peristiwa, dan atau akuntansi dengan transaksi keuangan, sosial, dan lingkungan secara terpadu dan sistematis dalam satu paket pelaporan akuntansi untuk

mendukung keberlanjutan pertumbuhan laba korporasi, kesejahteraan sosial, dan kelestarian ekologi.

2. Prinsip pengakuan aset.

Pengorbanan sumber daya ekonomi entitas korporasi untuk melaksanakan *green business* dan *green corporation*, melaksanakan tanggung jawab sosial korporasi (CSR) yang bersifat sukarela maupun tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan (TJSLP) yang bersifat wajib dapat diakui sebagai pengorbanan investasi (aset) apabila pengorbanan tersebut dinilai dapat memberikan manfaat ekonomi (*tangible benefits*) dan manfaat nonekonomi (*intangible benefits*) yang cukup pasti di masa sekarang maupun di masa depan.

3. Prinsip pengakuan liabilitas.

Suatu liabilitas lingkungan atau liabilitas sosial harus segera diakui ketika entitas *korporasi* diwajibkan oleh pemerintah atau pihak lain untuk menanggung kerugian atau mengganti biaya kerusakan lingkungan dan kerugian masyarakat yang diakibatkan oleh aktivitas operasi korporasi.

4. Prinsip Matching *people*

Dalam pengukuran nilai antara biaya-biaya manfaat dan upaya-pencapaian dari tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pengukuran nilai dan perbandingan hasil antara biaya-biaya manfaat dan upaya-pencapaian tidak hanya diberlakukan dalam periode akuntansi yang sama, tetapi untuk periode di waktu selanjutnya apabila pengorbanan sumber daya ekonomi dan daya-upaya tersebut memiliki potensi manfaat ekonomi dan nonekonomi yang cukup pasti di masa depan.

5. Prinsip proses akuntansi terintegrasi

Pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, dan pelaporan informasi akuntansi yang memadukan objek, transaksi dan peristiwa keuangan/ekonomi, sosial, dan lingkungan secara sistematis dan terintegrasi dalam satu paket pelaporan sehingga para pemakai dapat memperoleh informasi akuntansi yang lengkap, utuh, relevan, dan andal serta berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi dan non ekonomi.

6. Prinsip pelaporan dan pengungkapan informasi akuntansi yang terintegrasi.

Tujuan utama dari proses akuntansi yang terintegrasi adalah untuk mendukung keberlanjutan atau kelestarian lingkungan, masyarakat, dan pertumbuhan laba sebagai pilar dasar dari entitas korporasi. Dengan menyajikan informasi akuntansi terintegrasi, maka para pihak akan menggunakannya untuk melakukan evaluasi, penilaian, dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan tindakan ekonomi dan non ekonomi yang lebih ramah lingkungan dan masyarakat (Andreas Lako, 2018:105-107).

2.1.3.6 Peraturan Yang Terkait Dengan *Green Accounting*

Terdapat beberapa peraturan mengenai penerapan *green accounting* di Indonesia yaitu:

1. UU ini mengatur tentang kewajiban setiap orang yang berusaha atau berkegiatan untuk menjaga, mengelola dan memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai lingkungan hidup. Akibat hukum juga telah ditentukan bagi pelanggar yang menyebabkan pencemaran dan merusak lingkungan hidup.
2. Undang-Undang No. 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Dalam UU ini diatur kewajiban bagi setiap penanam modal berbentuk badan usaha atau perorangan untuk melaksanakan tanggungjawab sosial perusahaan, menjaga kelestarian lingkungan hidup dan menghormati tradisi budaya masyarakat sekitar. Pelanggaran terhadap kewajiban tersebut dapat dikenai sanksi berupa peringatan tertulis, pembatasan, pembekuan, dan pencabutan kegiatan dan/atau fasilitas penanaman modal.
3. Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. UU ini mewajibkan bagi perseroan yang terkait dengan sumber daya alam untuk memasukkan perhitungan tanggungjawab sosial dan lingkungan sebagai biaya yang dianggarkan secara patut dan wajar. Pelanggaran terhadap hal tersebut akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan perundangundangan yang berlaku.
4. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No: KEP134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik. UU ini mengatur mengenai kewajiban laporan tahunan yang memuat Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*) harus menguraikan aktivitas dan biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan.
5. Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 tentang Penetapan Peringkat Kualitas Aktiva Bagi Bank Umum. Dalam aturan ini aspek lingkungan menjadi salah satu syarat dalam pemberian kredit. Setiap perusahaan yang ingin mendapatkan kredit perbankan, harus mampu memperlihatkan kepeduliannya terhadap pengelolaan lingkungan. Standar pengukur kualitas limbah perusahaan yang dipakai adalah PROPER. Dengan menggunakan lima peringkat (hitam, merah, biru, hijau, dan emas) perusahaan akan diperingkat berdasarkan keberhasilan dalam pengelolaan limbahnya.
6. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 32 tentang Akuntansi Kehutanan dan Nomor 33 tentang Akuntansi Pertambangan Umum. Kedua PSAK ini mengatur tentang kewajiban perusahaan dari sektor pertambangan dan pemilik Hak Pengusaha Hutan (HPH) untuk melaporkan item-item lingkungannya dalam laporan keuangan.

2.1.3.7 Konsep Model *Green Accounting*

Green accounting merupakan suatu sistem akuntansi yang mengintegrasikan aspek ekonomi dan lingkungan dalam aktivitas perusahaan. Penerapannya dilakukan melalui proses identifikasi, pengukuran, pencatatan, pelaporan, serta pengungkapan informasi lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap keberlanjutan usaha (Safitri & Muniroh, 2023, dalam Nurfitri et al., 2025).

Model penerapan *green accounting* dapat dijelaskan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi Biaya dan Dampak Lingkungan
Perusahaan mengidentifikasi berbagai aktivitas yang menimbulkan dampak terhadap lingkungan, seperti penggunaan energi, penggunaan bahan baku, emisi, limbah produksi, dan pencemaran lingkungan. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui sumber-sumber biaya lingkungan yang timbul akibat kegiatan operasional perusahaan.
2. Pengukuran Biaya Lingkungan
Setelah dampak lingkungan diidentifikasi, perusahaan melakukan pengukuran terhadap biaya lingkungan yang timbul. Biaya tersebut dapat berupa biaya pencegahan pencemaran, biaya pengelolaan limbah, biaya konservasi sumber daya, serta biaya pemulihan lingkungan.
3. Pencatatan dan Pengakuan Akuntansi
Biaya lingkungan yang telah diukur kemudian dicatat dalam sistem akuntansi perusahaan. Pencatatan ini bertujuan agar seluruh pengeluaran yang berkaitan dengan aktivitas lingkungan dapat diketahui dan dievaluasi secara akurat.
4. Pelaporan dan Pengungkapan Lingkungan
Informasi mengenai biaya lingkungan dan kinerja lingkungan perusahaan disajikan dalam laporan keuangan maupun laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Pengungkapan tersebut merupakan bentuk transparansi dan akuntabilitas perusahaan kepada para stakeholder.
5. Evaluasi dan Peningkatan Kinerja Lingkungan
Informasi yang dihasilkan dari *green accounting* digunakan sebagai dasar evaluasi untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, mengurangi dampak lingkungan, serta mendukung keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

Berdasarkan tahapan tersebut, model *green accounting* menekankan pada integrasi aspek lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan sehingga informasi lingkungan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial, peningkatan efisiensi operasional, dan pencapaian profitabilitas yang berkelanjutan.

2.1.3.8 Pengukuran Green Accounting

Pengukuran *Green Accounting* dapat dilakukan melalui tiga dimensi, yaitu kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan pengungkapan lingkungan. Kinerja lingkungan diukur menggunakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), biaya lingkungan diukur dengan membandingkan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan CSR lingkungan terhadap laba bersih, sedangkan pengungkapan lingkungan diukur berdasarkan informasi mengenai aspek sosial dan lingkungan yang disajikan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan perusahaan dengan mengacu pada *Global Reporting Initiative* (GRI) (Wangi dan Lestari, 2020).

Dalam penelitian ini, pengukuran *Green Accounting* dilakukan menggunakan pengungkapan lingkungan (*Environmental Disclosure*) berdasarkan GRI Standards 2021. Pengukuran tersebut mengacu pada 31 item pengungkapan aspek lingkungan yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mengungkapkan informasi lingkungan dalam *Annual Report* dan/atau *Sustainability Report*. Selanjutnya, tingkat *Green Accounting Disclosure* dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Astuti et al., 2022 dalam Rahman et al.,

2023).

$$\text{Pengungkapan Lingkungan} = \frac{\text{Total Skor yang diperoleh}}{\text{Total Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan :

Total Skor diperoleh = Item Pengungkapan GRI Jenis Lingkungan

Total Skor Maksimal = Total keseluruhan Item Pengungkapan GRI Jenis Lingkungan (31 Item)

Tabel 2. 1

Indikator *Green accounting* Berdasarkan GRI Jenis Lingkungan

GRI STANDARD	DISCLOSURE
GRI 301- MATERIAL (2016)	301-1 Material yang digunakan berdasarkan berat dan volume
	301-2 Material input dari daur ulang yang digunakan
	301-3 Produk reclaimed dan material kemasannya
GRI 302- ENERGI (2016)	302-1 Konsumsi energi di dalam organisasi
	302-2 Konsumsi energi di luar organisasi
	302-3 Intensitas energi
	302-4 Pengurangan konsumsi energi
	302-5 Pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa
GRI 303- AIR DAN EFLUEN (2018)	303-1 Interaksi dengan air sebagai sumber daya Bersama
	303-2 Manajemen dampak yang berkaitan dengan pembuangan air
	303-3 Pengambilan air
	303-4 Pembuangan air
	303-5 Konsumsi air
GRI 304- KEANEKARAGAMAN HAYATI (2016)	304-1 Lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola, atau berdekatan dengan kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung

	304-2 Dampak signifikan dari kegiatan, produk, dan jasa pada kegiatan keanekaragaman hayati
	304-3 Habitat yang dilindungi atau direstorasi
	304-4 Spesies Daftar Merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi
GRI 305-EMISI (2016)	305-1 Emisi GRK (cakupan 1) langsung
	305-2 Emisi energi GRK (cakupan 2) tidak langsung
	305-3 Emisi GRK (cakupan 3) tidak langsung lainnya
	305-4 Intensitas emisi GRK
	305-5 Pengurangan emisi GRK
	305-6 Emisi zat perusak ozon (ODS)
	305-7 Nitrogen oksida (NO ₂), Sulfur Oksida (SO ₂), dan emisi udara yang signifikan lainnya
GRI 306- LIMBAH (2020)	306-1 Timbulan sampah dan dampak signifikan
	306-2 Pengelolaan dampak signifikan terkait limbah
	306-3 Limbah yang dihasilkan
	306-4 Limbah yang dialihkan
	306-5 Limbah diarahkan ke pembuangan
GRI 308-PENILAIAN LINGKUNGAN PEMASOK (2016)	308-1 Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan
	308-2 Dampak lingkungan negatif dalam rantai pemasokan dan tindakan yang telah diambil

Sumber: GlobalReporting (GRI)

2.1.4 Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional mengacu pada kapasitas perusahaan untuk mengelola semua sumber dayanya secara efektif guna menghasilkan pendapatan dan keuntungan. Studi ini menggunakan rasio *expense to sales* (ETS) sebagai proksi untuk efisiensi operasional. Rasio *expenses to sales* menggambarkan hubungan antara total beban operasional (*expenses*) yang dikeluarkan oleh perusahaan dengan

total penjualan (sales) yang dihasilkan selama periode tertentu.

Rasio *expenses to sales* yang lebih rendah menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengendalikan beban operasional secara lebih efisien dibandingkan dengan penjualan yang dihasilkan. Sebaliknya, rasio *expenses to sales* yang lebih tinggi menunjukkan bahwa beban operasional perusahaan relatif lebih besar dibandingkan dengan penjualannya, sehingga mencerminkan efisiensi operasional yang lebih rendah dan berpotensi menekan tingkat keuntungan perusahaan.

2.1.4.1 Definisi Efisiensi Operasional

Berikut adalah pandangan-pandangan yang diungkapkan mengenai definisi efisiensi operasional:

Efisiensi operasional merupakan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan berbagai sumber daya, termasuk sumber daya manusia, bahan baku, dan teknologi, untuk menghasilkan barang atau jasa dengan biaya yang lebih rendah dan waktu yang lebih singkat tanpa mengurangi standar kualitas. Efisiensi juga merupakan suatu prinsip yang menekankan pencapaian hasil yang optimal melalui penggunaan sumber daya yang tepat sehingga tercipta keseimbangan antara usaha yang dikeluarkan dan hasil yang diperoleh (Budiman, 2025 dalam Komalasari, 2025)

Efisiensi operasional merupakan ukuran efektivitas suatu proses dalam mengubah input menjadi output yang bernilai. Efisiensi operasional mencakup aspek produktivitas, pengurangan pemborosan, perbaikan proses kerja, serta

pemanfaatan teknologi sebagai upaya meningkatkan kinerja perusahaan (Gautama et al., 2023).

yang dimaksud input dalam efisiensi adalah total pengeluaran untuk memperoleh pendapatan sedangkan output merupakan hasil operasi dalam satu periode dari total pendapatan. Perusahaan dengan tingkat efisiensi baik mengartikan perusahaan mampu untuk menyelesaikan seluruh kegiatan operasional secara tepat waktu sehingga mengurangi beban operasional dan memaksimalkan keuntungan (Sianturi & Anjelina, 2021).

Efisiensi operasional didefinisikan sebagai kapasitas perusahaan untuk mengelola dan mengendalikan biaya operasional secara optimal, memastikan bahwa kegiatan dilakukan secara efektif dan tanpa pemborosan.

2.1.4.2 Rasio Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional pada penelitian ini diukur dengan *expense to sales ratio*. Efisiensi operasional suatu perusahaan dapat dicapai dengan mengendalikan seluruh biaya operasional yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan yang diprosikan dengan rasio *expense to sales* (ETS). Rasio ini menilai kesanggupan suatu perusahaan untuk menuntaskan kewajiban – kewajiban jangka pendeknya (Lendrawati & Abdi, 2021).

Penurunan nilai rasio ini mengindikasikan adanya efisiensi dalam penggunaan biaya operasional yang menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil mengurangi pengeluaran biaya operasional tanpa mengurangi output (penjualan) yang dihasilkan. Rasio ini mencerminkan upaya perusahaan dalam memaksimalkan

penggunaan sumber daya yang ada sehingga biaya operasional tetap terjadi di tingkat yang rendah (Sihombing et al., 2025).

Rumus yang digunakan untuk perhitungan rasio *expense to sales* (ETS) sebagai berikut :

$$ETS = \frac{\sum \text{Operating Expense}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

dimana:

Operating Expense = Total biaya operasional

Sales = Penjualan bersih

Semakin rendah nilai *Expense to Sales* (ETS), maka semakin baik tingkat efisiensi operasional (Lendrawati & Abdi, 2021).

2.1.5 Profitabilitas

2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan faktor yang penting dalam perusahaan yang berkaitan dengan hasil yang didapatkan melalui aktivitas yang dilakukan perusahaan. Rasio profitabilitas akan menggambarkan mengenai tingkat efektifitas pengelolaan suatu Perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu Perusahaan berarti semakin baik, karena kemakmuran pemegang atau pemilik saham meningkat dengan semakin tingginya profitabilitas Perusahaan tersebut (Cindy & Ardini, 2023).

Adapun pengertian profitabilitas lainnya adalah:

“profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta menilai tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan.” (Harahap, 2020).

“profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berkaitan dengan tingkat penjualan, total aset, maupun modal yang dimiliki perusahaan.” (Yuni, 2022).

“profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset, atau modal tertentu yang mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya.” (Imnana et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas, profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara efektif dari aktivitas operasional, pengelolaan aset, dan modal kerja, yang mencerminkan tingkat efisiensi dan kekuatan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Profitabilitas tidak hanya mengukur hasil keuntungan relatif terhadap penjualan, aset, atau modal saham, tetapi juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengembalikan hutang (baik jangka pendek maupun panjang), membayar dividen kepada investor, serta meningkatkan kesejahteraan pemegang saham melalui peningkatan kemakmuran jangka panjang. Hal ini sering dianalisis melalui rasio profitabilitas dalam laporan keuangan, yang mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin baik posisi kompetitif keberlanjutan perusahaan.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta menilai kinerja keuangan perusahaan

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik dalam modal pinjam maupun modal sendiri (Kasmir, 2021:199).

Dari penjelasan tentang tujuan dan manfaat rasio profitabilitas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memungkinkan penilaian laba tahunan, penentuan laba bersih setelah pajak relatif terhadap ekuitas, dan berfungsi sebagai kriteria bagi investor untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Selain itu, organisasi memperoleh banyak keuntungan dari penggunaan ukuran profitabilitas untuk menilai besarnya dan posisi laba bersih mereka setiap tahun.

2.1.5.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan menurut

(Nirawati et al., 2022) adalah sebagai berikut:

1. Profitabilitas dipengaruhi oleh jenis perusahaan, perusahaan yang berorientasi menjual barang untuk dikonsumsi atau sebuah jasa umumnya memiliki keuntungan yang lebih stabil daripada perusahaan yang memproduksi barang.
2. Umur, perusahaan yang telah lama berdiri lebih memiliki keuntungan yang lebih stabil dibandingkan perusahaan yang belum lama berdiri.
3. Skala ekonomi yang dimiliki perusahaan.
4. Harga produksi yang dikeluarkan perusahaan, apabila perusahaan memiliki biaya produksi yang relatif lebih murah biasanya akan mendapatkan keuntungan yang lebih baik dan stabil dibandingkan dengan yang harga produksinya tinggi.
5. Perusahaan yang membeli bahan produksi berdasarkan kebiasaan atau habitual basis, umumnya mendapatkan keuntungan yang lebih baik dan stabil.

Profitabilitas juga dipengaruhi oleh hasil produk yang dihasilkan, perusahaan yang memproduksi kebutuhan pokok cenderung lebih stabil keuntungannya dibandingkan yang memproduksi barang modal.

2.1.5.4 Konsep Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kegiatan operasional maupun investasi yang dilakukan. Profitabilitas dapat

diukur dengan beberapa rasio, yaitu rasio yang berkaitan dengan penjualan seperti *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Net Profit Margin* (NPM), serta rasio yang berkaitan dengan investasi seperti *Return on Investment* (ROI) dan *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki, sehingga dapat menunjukkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola aset untuk memperoleh keuntungan (Kasmir, 2021:198).

Profitabilitas dapat diukur dengan beberapa rasio, antara lain profitabilitas yang berkaitan dengan penjualan seperti *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Net Profit Margin* (NPM), serta profitabilitas yang berkaitan dengan investasi seperti *Return on Investment* (ROI) dan *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki sehingga dapat menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh keuntungan (Hery, 2021:192).

2.1.5.5 Pengukuran Rasio Profitabilitas

Terdapat 5 (lima) jenis pengukuran rasio profitabilitas yang digunakan, yaitu:

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih,

sebaliknya semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$GPM = \frac{Gross\ Profit}{Sales} \times 100\%$$

2. Operating Profit Margin (OPM)

Operating Profit Margin digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih, sebaliknya semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$OPM = \frac{EBIT}{Sales} \times 100\%$$

3. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih, sebaliknya semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula

laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$NPM = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

4. *Return on Equity (ROE)*

ROE digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian ekuitas maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan, sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah jumlah laba bersih yang dihasilkan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$ROE = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

5. *Return on Asset (ROA)*

ROA digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian aset maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan, sebaliknya semakin rendah hasil

pengembalian aset berarti semakin rendah jumlah laba bersih yang dihasilkan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$ROA = \frac{Net Profit}{Total Asset} \times 100\%$$

Thian (2022:111-121).

Pengukuran profitabilitas yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE). Hal ini karena ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total ekuitas yang dimilikinya. Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari modal sendiri, sebaliknya semakin rendah ROE maka semakin rendah jumlah laba bersih yang dihasilkan dari modal yang ditanamkan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh *Green Accounting Disclosure* dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, baik dalam lingkup perusahaan pertambangan maupun sektor industri lainnya, dapat dilihat pada tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian dan Tahun	Judul	Kesimpulan
1	(Handayani & Widyawati, 2020)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , Dan <i>Firm Size</i> Terhadap Profitabilitas	kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan <i>firm size</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
2	(Nurfadila, Ummu Kalsum, 2020)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Profitabilitas	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas
3	(Sari, Nurlaela & M. Rimawan, 2020)	Efisiensi biaya Operasional Terhadap peningkatan laba Bersih	Biaya Operasional berpengaruh positif terhadap Laba bersih
4	(Kholmi & Nafiza, 2022)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Profitabilitas	green accounting tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan CSR berpengaruh positif terhadap profitabilitas
5	(Endang Susilawati & Albert Kurniawan Purnomo, 2023)	Pengaruh <i>Leverage</i> dan pertumbuhan perusahaan terhadap Profitabilitas	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, tetapi pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh profitabilitas. Variabel <i>Leverage</i> dan Variabel Pertumbuhan Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas.
6	(Cicilia Ananda Sugianto, 2023)	Pengaruh <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, tetapi ukuran perusahaan tidak berpengaruh profitabilitas. Variabel <i>Leverage</i> dan variabel Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas.
7	(Zahra Amelia Husna, Noto Pamungkas, Kusharyanti, 2025)	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainable Development Goals</i> , Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas	<i>Sustainable Development Goals</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas
8	(Murdianingrum, Sri Luna, 2024)	<i>Exploring The Impact of Green Accounting and Corporate Social Responsibility on Firm Value Through Profitability</i>	<i>green accounting significantly influences company value, Similarly, Corporate Social Responsibility (CSR) exerts a substantial impact on company value</i>

9	(Jelli & Dura, 2024)	<i>Analysis Of The Influence Of Green Banking And Operational Cost Efficiency On Return On Assets</i>	<i>green banking has a significant effect on return on asset, operational cost efficiency partially has a significant negative effect on return on assets. Meanwhile, simultaneously green banking and operational cost efficiency affect the return on assets</i>
10	(Dwi Wulandari, Faisol & Diah Nurdiwaty, 2024)	Pengaruh Efisiensi Operasional, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas	Efisiensi Operasional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
11	(Lendrawati dan Abdi 2021)	Pengaruh Efisiensi, Efektivitas, Dan <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik Bisnis Ritel	Efisiensi Operasional berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh *Green Accounting Disclosure* terhadap Profitabilitas

Hubungan antara *green accounting* dan profitabilitas dalam penelitian ini didasarkan pada teori legitimasi. Teori legitimasi berlandaskan pada kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat. Keberlangsungan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam memenuhi harapan masyarakat serta menjalankan aktivitas yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku (Pratama & Deviyanti, 2022).

Legitimasi merupakan suatu sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada kepentingan masyarakat, pemerintah, individu, maupun kelompok masyarakat. Dengan demikian, perusahaan dituntut untuk menjalankan seluruh aktivitasnya agar selaras dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) Hermawan dan Herawati (2021:17).

Penerapan *green accounting* merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. *Green accounting* memungkinkan perusahaan mengidentifikasi, mengukur, mencatat, dan mengungkapkan biaya lingkungan yang timbul akibat aktivitas operasional perusahaan. Informasi lingkungan yang diungkapkan perusahaan dapat menunjukkan komitmen perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan serta mendukung keberlanjutan usaha.

Perusahaan yang menjalankan aktivitas sesuai dengan peraturan dan harapan masyarakat akan memperoleh legitimasi dari pihak eksternal. Legitimasi tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan dan keberterimaan perusahaan di tengah masyarakat (Munazir, Andriyan, & Hidayat, 2023).

Pengungkapan tanggung jawab lingkungan dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder terhadap perusahaan. Kepercayaan tersebut berkontribusi dalam meningkatkan reputasi dan memperkuat citra perusahaan, sehingga dapat mendukung peningkatan kinerja perusahaan yang tercermin melalui profitabilitas. (Machmuddah, Sari, & Utomo, 2020)

Penelitian Nurfadila, Kalsum, dan Wahyuni (2020) menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Murdianingrum dan Sri Luna (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan teori legitimasi dan hasil penelitian terdahulu, penulis berpendapat bahwa penerapan *green accounting* dapat meningkatkan legitimasi

perusahaan di mata masyarakat dan *stakeholder*. Legitimasi tersebut akan memperkuat kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan sehingga mendukung peningkatan kinerja perusahaan dan profitabilitas. Oleh karena itu, *green accounting* diduga berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.3.2 Pengaruh Pengungkapan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas

Hubungan antara efisiensi operasional dan profitabilitas dalam penelitian ini didasarkan pada Teori *Stakeholder*. Perusahaan tidak hanya berorientasi pada kepentingannya sendiri, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholder* yang berkepentingan terhadap perusahaan (Meryl Dianthe & Rosidi, 2021).

Stakeholder merupakan seluruh pihak yang dapat memengaruhi maupun dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teori *stakeholder* menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien untuk menciptakan nilai tambah bagi seluruh *stakeholder* (Freeman et al., 2020).

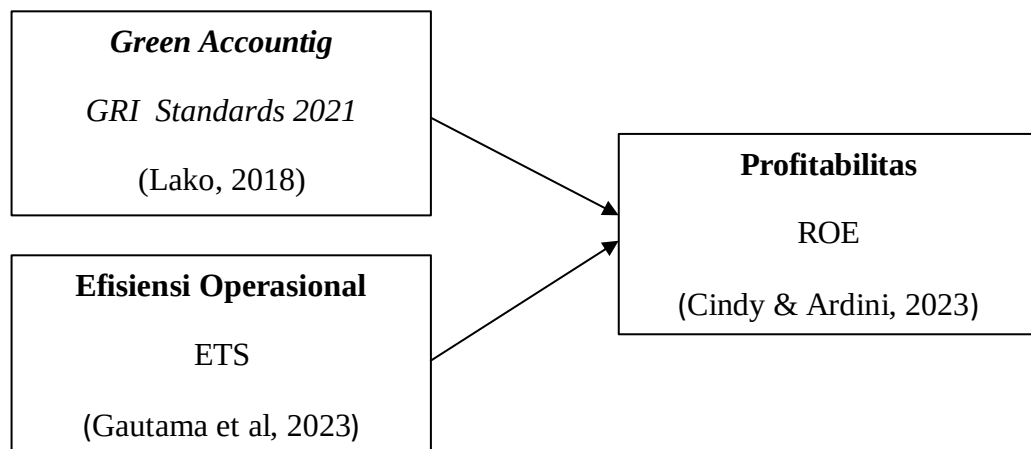
Efisiensi operasional mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan yang optimal. Tingkat efisiensi yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan sumber daya secara efektif sehingga biaya operasional dapat ditekan dan laba perusahaan dapat meningkat. Sebaliknya, tingkat efisiensi yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengendalikan biaya operasional secara optimal sehingga dapat menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Teori *Stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan yang mampu mengelola sumber daya secara efisien akan memiliki kinerja yang lebih baik dalam memenuhi harapan stakeholder. Pengelolaan biaya operasional yang efektif dapat meningkatkan produktivitas perusahaan, memperkuat daya saing perusahaan, serta menghasilkan laba yang lebih besar. Kondisi tersebut akan berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan.

Penelitian Sari, Nurlaela, dan Rimawan (2020) menunjukkan bahwa efisiensi operasional berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian Efrina Angginanda Widyawati dan Nursiam (2024) juga menunjukkan bahwa efisiensi operasional berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan Teori *Stakeholder* dan hasil penelitian terdahulu, penulis berpendapat bahwa efisiensi operasional merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya operasional, maka semakin tinggi profitabilitas yang dapat dicapai perusahaan. Oleh karena itu, efisiensi operasional diduga berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Penerapan *Green Accounting* dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas” pada sektor pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 maka model kerangka pemikiran yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut



Gambar 2. 1 Kerangka Model Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2022:64) berpendapat bahwa yang dimaksud hipotesis adalah sebagai berikut:

“hipotesis merupakan dugaan/jawaban sementara atas rumusan masalah, sehingga penyusunannya biasanya merujuk pada dasar teori yang relevan dan masih perlu dibuktikan melalui data penelitian.”

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H1: *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

H2: Efisiensi Operasional berpengaruh positif terhadap Profitabilitas